

Realitas yang Nisbi

OLEH ILHAM KHOIRI

Hening. Muncul sosok perempuan dengan wajah yang samar, lantas terpecah-pecah dalam beberapa bidang gambar. Lalu, hadir sebuah lorong hotel yang senyap. Lorong itu bergerak pelan semakin ke dalam, dengan gambar yang semakin samar.

Pada adegan lain, tampak seorang laki-laki yang berusaha menunggangi sapi atau banteng yang berontak. Penunggang itu seperti hendak terjatuh, tetapi terus bertahan demi menjawab tantangan menaklukan binatang yang garing itu.

Dua adegan itu ditampilkan seniman asal Italia, Filippo Sciascia, dalam format *video art*. Tayangan itu merupakan penggalan dari dua proyek video berjudul *For Your Consideration Only* (Hanya untuk Dimaklumi) dan *Fall/Rising* (Jatuh/Bangun). Empat tahun belakangan, Sciascia memang getol mengolah video sebagai ekspresi seni.

Video art itu ditampilkan kembali dalam pameran tunggal bertajuk "Video < > Painting" di Langgeng Icon Gallery, Kemang, Jakarta Selatan, 10-30 Januari ini. Sebagaimana judulnya, pameran itu berusaha mencari hubungan konseptual antara video dan lukisan.

Meski dilengkapi gambar bergerak, teks, ucapan, atau musik, tak selalu mudah menangkap pesan atau cerita dari video-video itu. Masalahnya, rentetan gambar memang tak dimaksudkan sebagai alat perekam realitas semata. Dengan bantuan teknologi digital, gambar-gambar itu justru dipertunjukkan dalam berbagai efek visual demi membangun realitas yang sama sekali berbeda.

Gambar berbagai obyek sering didekonstruksi habis-habisan. Adegan bergambar itu kadang dikaburkan, dimasukkan dalam gradasi terang-gelap, atau ade-

gannya diacak maju-mundur. Lain kali, gambar itu digetarkan, dipecah-pecah, atau disusutkan dalam bentuk yang memiuh.

Proses ini membuahakan kolase yang berwujud potongan-potongan adegan yang menyempal dari realitas keseharian. Meski terasa asing, tayangan video itu tetap merangsang penonton untuk merangkai serpihan ingatan, emosi, atau pikiran dalam jalinan kisah yang akrab. Video terasa bagai puisi yang liris, terutama jika kita mau menyelami musik, estetika visual, serta metafor yang diolah secara sublim.

Penonton yang peka akan senang menerima ajakan Sciascia untuk bertamasya dalam dunia mimpi yang surealis. Mimpi yang mengurai tumpukan ingatan dan pikiran manusia yang berlapis-lapis.

Lukisan

Sciascia berusaha menangkap beberapa momen pilihan dalam adegan video, kemudian mengabadikannya dalam lukisan. Tetapi, hasil tangkapan itu didistorsi lagi dalam olahan rupa yang berbeda. Biasanya, lukisan diperkuat dengan tekstur tebal, warna monokrom (hitam-putih atau abu-abu), atau ditempel benda utuh yang terekam dalam video.

Dalam lukisan "Study of Head", misalnya, dia merekam ekspresi perempuan yang berteriak emosional dengan mulut menganga lebar. Lukisan lain, "White Portrait", mengabadikan wajah perempuan yang tercenung misterius. Ada juga gambar wanita yang meluncur dalam air dalam gerak yang indah.

Lukisan-lukisan itu menjadi rekaman momen sesaat dari keseluruhan tayangan video yang bergerak. Fungsi lukisan menyerupai foto dokumentasi. Tetapi, karena pilihan pendekatan dan



KOMPAS/ILHAM KHOIRI

Karya Filippo Sciascia, berjudul "Trinacria" yang ditampilkan dalam pameran tunggal bertajuk "VIDEO < > PAINTING" di Langgeng Icon Gallery, Kemang, Jakarta Selatan, 10-30 Januari 2008.

pengolahan visual yang unik, lukisan itu kadang malah bisa tampil kuat secara mandiri.

Menurut kurator pameran Rifky Effendy, Sciascia lihai mengolah teknologi untuk membuat bermacam karya seni. Seniman itu asyik saja menjelajahi dan mempertautkan potensi video dan lukisan dalam satu karya utuh. "Lukisan-lukisannya seolah berkecamuk dengan eksistensi imej-imej ciptaannya sendiri. Bereksperimen dengan memainkan realitas sembari mengorek nilai-nilai subtil," kata Rifky.

Realitas

Pendekatan Filippo Sciascia dalam menggarap obyek lewat video dan lukisan memang menyentil persoalan klasik: apa sesungguhnya realitas itu? Apakah realitas adalah apa yang terlihat secara kasatmata dalam momen tertentu, apa yang dimaknai secara rasional, keberadaan yang disadari, atau merupakan pengalaman yang dicercap secara indrawi?

Video dan lukisan Sciascia justru menyadarkan kita, betapa realitas itu sangat nisbi. Nisbi dalam ruang-waktu; dalam sudut pandang obyektif-subyektif. "Bagi saya, karya seni itu bisa jadi sarana untuk merenungi dan mempertanyakan hakikat realitas kehidupan yang terus berubah," katanya, saat pembukaan pameran, Kamis (10/1) malam lalu.

Sayangnya, semangat itu tak mudah dipahami hanya melalui video dan lukisan yang dipajang dalam pameran "Video < > Painting" di Langgeng Icon Gallery. "Terlalu sedikit lukisan yang dipajang, sehingga tak cukup mewakili pergeseran gagasan Sciascia. Begitu pula pengantar dalam katalog pameran yang singkat masih kurang menjelaskan konsep *video art* seniman ini secara mendalam.

Konsep dan proses kreatif Sciascia bakal lebih mudah dimengerti dengan menyimak tiga karya *video art*-nya. Dalam karya berjudul "For Your Consideration Only" (tahun 2005), dia berusaha

merangkai memori kehidupan manusia yang berserak. Video "Fall and Rising" (2005) menekankan perjuangan jatuh-bangun manusia untuk bertahan hidup. Karya video "Sophia 19:38" (2006) lebih mengulik soal hidup sebagai tarik-menarik antara seni, kemerdekaan, dan nurani.

Kegigihan seniman ini untuk mengeksplorasi gagasan dan media lewat teknologi video dan lukisan patut diapresiasi. Etos itu bisa memberi inspirasi bagi seniman-seniman muda Indonesia agar tidak terjebak dalam mannerisme visual di tengah *booming* seni rupa kontemporer setahun belakangan.

Sciascia lahir di Palma, Montechiaro, Italia, tahun 1972. Dia mengenyam pendidikan seni dari Academy of Fine Art di Florence dan Art Institute Porta Romana, Florence, di Italia, serta Art Institute Hillsborough, New Jersey, Amerika Serikat. Sejak tahun 1998, dia menetap dan bekerja di Bali.